

# SIKAP DAN PENGETAHUAN PETANI MENGENAI USAHATANI MELON

(Kasus Kelompok Tani Sekar Sari pada *Subak Mambal*,  
Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali )

Oleh : Ni Ketut Karyati

(Staff dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dwijendra, Denpasar)

## ABSTRAKSI

Tanaman Melon merupakan tanaman hortikultura yang meliputi sayuran dan buah-buahan semakin banyak diminati petani, karena komoditas ini mampu memberikan keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman padi dan palawija pada areal sawah yang sama. Namun di sisi lain, pengusahaan tanaman melon memerlukan adanya biaya usahatani yang relatif tinggi. Selain itu, teknologi budidaya melon merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas melon itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku petani mengenai usahatani melon. Penelitian dilakukan di *Subak Mambal* dengan mengambil seluruh petani yang menanam melon (metode sensus). Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan petani mengenai usahatani tanaman Melon adalah tergolong tinggi. Rata-rata sikap petani adalah setuju terhadap pengembangan usahatani tanaman Melon. Rata-rata tingkat intensitas interaksi antara petani dengan PPL termasuk sedang. Terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan sikap petani mengenai pengembangan usahatani tanaman Melon melalui analisis *Chi Square*. Terdapat hubungan yang nyata juga antara tingkat intensitas interaksi diantara anggota subak dan juga antara anggota subak dengan agen/aparat penyuluh dengan tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap inovasi pengembangan tanaman Melon.

## ABSTRACTS

*Melon is one of the horticultural commodities cultivated by farmers since this could gain higher profit than rice and secondary crops. In other side, melon farming needs high cost and good agricultural practices for improving its productivity. The objective of this research is to understand the farmers' behavior towards melon farming. The research was conducted in Subak Mambal and took all farmers cultivated melon (sensus method). Analysis employed were descriptive and statistic methods.*

*The reseults pointed out that the average of farmers' knowledge was high, attitude was positive (agree) toward melon farming, and moderate intensity of interaction. There were significant relationships between the knowledge and attitude; and between interaction and knowledge and attitude.*

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada sektor pertanian patut mengedepankan potensi kawasan & kemampuan masyarakatnya. Keunggulan komparatif yang berupa sumberdaya alam (sda) perlu diiringi peningkatan keunggulan kompetitif yang diwujudkan melalui penciptaan sumber daya manusia tani yang semakin profesional. Masyarakat tani, terutama sekali masyarakat tani tertinggal sebagai

target atau sasaran utama dalam pemberdayaan masyarakat, perlu dibina dan didampingi sebagai manusia tani yang makin maju, mandiri, sejahtera, berkeadilan. Sumber daya alam & manusia patut menjadi dasar bagi pengembangan pertanian masa depan. Dengan demikian perlu dirumuskan suatu kebijaksanaan pembangunan pertanian yang mengarah pada peningkatan kemampuan serta profesionalitas petani dan masyarakat perdesaan untuk bisa memanfaatkan sumber daya alam

secara optimal dan lestari dengan memanfaatkan rekayasa teknologi tepat untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan para petani, kesejahteraan masyarakat perdesaan serta penghapusan kemiskinan.

Peningkatan pendapatan petani khususnya pada lahan sawah dapat bersumber dari usahatani padi serta non-padi, seperti palawija dan sayuran. Peningkatan intensitas tanam pada lahan sawah diharapkan mencapai 300 % dengan didukung dari ketersediaan air irigasi maupun penerapan pola tanam yang baik. Pola tanam yang umum dilakukan oleh petani di Indonesia termasuk di Bali adalah Padi-Padi-Palawija; Padi-Palawija-Padi, ataupun Padi-Palawija-Palawija. Dalam upaya memperoleh tambahan pendapatan dari usahatani pada lahan sawahnya, para petani mengusahakan tanaman melon, sebagai salah satu jenis pilihan komoditas yang relatif baru untuk dikembangkan.

Tanaman melon adalah jenis tanaman hortikultura yang meliputi sayuran dan buah-buahan semakin banyak diminati petani, sebab komoditas ini mampu memberikan keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman padi ataupun palawija pada areal sawah yang sama. Akan tetapi pada sisi lain, pengusahaan tanaman melon memerlukan adanya biaya usahatani yang relatif tinggi. Selain itu, teknologi budidaya melon merupakan salah satu faktor yang penting dalam peningkatan produktivitas dari melon itu sendiri. Hasil penelitian terhadap usahatani melon menunjukkan bahwasanya melon adalah tanaman yang berprospektif tinggi, baik dilihat dari aspek potensi lahan maupun permintaan yang semakin meningkat dari pihak konsumen (Mayunar dan Subrata, 2008).

Para petani di *Subak* Mambal di Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, yaitu pada Kelompok Tani Sekar Sari, telah memulai untuk mengembangkan usahatani buah melon pada lahan-lahan sawahnya setelah penanaman padi. Adanya tingkat keuntungan yang ditawarkan melalui usahatani melon memberikan kegairahan bagi para petani untuk berproduksi, tetapi biaya yang tinggi serta teknologi yang baik masih tetap saja menjadi hambatan utama untuk peningkatan/pengembangan usahatani melon.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang sekaligus untuk menjawab permasalahan tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap petani mengenai usaha tani melon pada Kelompok Tani Sekar Sari pada Subak Mambal, Desa Mambal Kec. Abiansemal Kabupaten Badung;
2. Untuk mengetahui tingkat intensitas interaksi antara petani dengan PPL tentang pengembangan usahatani tanaman melon di Kelompok Tani Sekar Sari pada Subak Mambal, Desa Mambal Kec. Abiansemal Kabupaten Badung ; dan
3. Untuk menggambarkan hubungan antara sikap dengan pengetahuan para petani dan interaksinya dengan PPL mengenai usahatani melonnya.

## 1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat ganda yaitu manfaat teoritis maupun manfaat praktis mengenai aspek sosial dari pengembangan usahatani melon di lahan sawah. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu bisa menyumbangkan tambahan khasanah ilmu pengetahuan mengenai perilaku petani terhadap pengembangan usahatani melon pada lahan sawah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian serta masukan-masukan yang berarti bagi Pemkab Badung didalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan usahatani melon.

## I. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengetahuan Petani

Sebagai salah satu aspek dari perilaku, pengetahuan merupakan suatu kemampuan dari individu (petani) untuk mengingat-ingat segala materi yang telah dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegensi (Soedijanto, 1978). Pengetahuan merupakan tahapan awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan ataupun tindakan. Gazalba (1973) mengatakan

bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang dikenal atau hasil dari pekerjaan tahu, yaitu hasil dari mengenal, sadar, insyaf, mengerti dan pandai. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Soekanto (1982) bahwa pengetahuan adalah suatu kesan pikiran manusia dan hasil penggunaan panca inderanya.

Mar'at (1984) mengungkapkan bahwasanya pengetahuan mempunyai peranan dalam memunculkan sikap maupun persepsi seseorang terhadap suatu objek tertentu. Dia menjelaskan bahwa faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan seorang memiliki pengaruh pada persepsinya terhadap suatu objek ataupun suatu kajian, ide atau situasi tertentu.

## 2.2 Sikap Petani

Sebagai salah satu komponen dalam perilaku, sikap (attitude) merupakan suatu kecenderungan yang agak stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di- dalam situasi tertentu pula. Disebutkan bahwa bila terdapat suatu kecenderungan untuk menerima perilaku yang dianjurkan, maka sikap tersebut dikatakan positif, dan sebaliknya bila terdapat kecenderungan yang menolak berarti dikatakan sikapnya negatif. Dinyatakan bahwa sikap merupakan suatu kesediaan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal, dimana sikap itu senantiasa terarah terhadap suatu hal, suatu objek dan tidak ada sikap tanpa objeknya. Sikap tersebut mungkin saja tertuju pada benda-benda, orang-orang, peristiwa-peristiwa tertentu, pandangan-pandangan yang khas, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai esensial dan sebagainya (Gerungan, 1986). Pengertian sikap lainnya adalah sebagai suatu respon evaluatif ataupun perasaan mendukung atau memiliki (favorable) atau perasaan tidak mendukung (tak favorable). Pengertian semacam ini menempatkan sikap sebagai aspek perilaku yang dinamis atau tak statis (Berkowitz, dalam Saiffudin, 1988).

## III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah pada Kelompok Tani Sekar Sari pada *Subak* Mambal,

Desa Mambal Kec. Abiansemal Kabupaten Badung, Bali. Pemilihan lokasi penelitian secara "purposive sampling" atau secara sengaja sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu.

### 3.2 Populasi dan Pemilihan Petani Responden

Populasinya pada penelitian ini ialah seluruh petani di Kelompok Tani Sekar Sari pada Subak Mambal, Desa Mambal Kecamatan Abiansemal Kab. Badung yang mengusahakan tanaman melon. Total petani tersebut adalah sebanyak 30 KK petani. Pada penelitian ini, seluruh petani anggota kelompok tani diambil untuk dijadikan responden, yang dikenal dengan metode sensus.

### 3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data primer serta data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan memakai teknik survai dengan melakukan wawancara langsung dengan para responden yang didasarkan pada daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi baik dokumentasi/ inventarisasi subak maupun dari laporan-laporan penelitian dan lain sebagainya berkenaan dengan tujuan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survai, wawancara dan dokumentasi serta observasi langsung di lokasi penelitian.

### 3.4 Analisa Data

Data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditabulasi guna memudahkan dalam menganalisisnya. Tabulasi dilakukan berdasarkan pada setiap variabel, pengetahuan dan sikap petani terhadap usahatani tanaman melon, termasuk karakteristik para petani. Pada penelitian ini, metode analisis data yang dipergunakan adalah metode deskriptif dan analisis statistika. Metode deskriptif merupakan metode yang dipakai untuk menggambarkan ataupun mendeskripsikan berbagai jenis fenomena sosial yang diteliti, yaitu variabel pengetahuan dan sikap petani terhadap

usahatani melon, dan selanjutnya memberikan interpretasinya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode analisis statistika yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap petani yang berkenaan dengan usahatani melon. Metode analisis yang dipergunakan untuk mengetahui hubungan tersebut adalah analisis "*chi square*" atau khi kwadrat (X<sup>2</sup>) dengan koreksi Yates dan formulasinya sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{n(ad - bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel  
a, b, c, d = frekwensi tabel 2 x 2, seperti pada tabel (Djarwanto, 1982).

Tabel I

Tabel 2 x 2 dengan derajat bebas I antara 2 variabel, yaitu dengan Koreksi Yates

	Variabel I	Variabel II	Jumlah
Variabel II	a	b	(a + b)
Variabel II	c	d	(c + d)
Jumlah	(a + c)	(b + d)	n

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jarak *Subak* Mambal dari pusat pemerintahan Kecamatan Abiansemal ialah sekitar tujuh km, ke arah Selatan. Ketinggian lahan lokasi *Subak* Mambal berkisar antara 80 m sampai dengan 135 m dari atas permukaan air laut. Secara topografis, wilayah *Subak* Mambal termasuk daerah yang relatif datar, dimana jenis tanah yang terdapat di *Subak* Mambal adalah tanah Latosol. Sedangkan, struktur tanah yang ada memiliki derajat keasaman atau ph sekitar 6,5. Keadaan yang ini secara teknis cocok untuk pengembangan jenis tanaman pertanian, seperti pertanian tanaman pangan seperti padi dan palawija termasuk melon sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Bali, wilayah *Subak* Mambal juga mempunyai dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Terjadinya musim hujan adalah pada bulan Oktober sampai dengan April, sedangkan musim kemarau turun dari Bulan April sampai dengan Oktober. Rata-rata curah hujan di wilayah *Subak* Mambal 2178 mm/bulan dengan suhu rata-rata 300 C dengan interval antara 270 - 310C.

Kondisi prasarana maupun sarana transportasi yang menuju wilayah *Subak* Mambal adalah relatif bagus karena telah dihubungkan

dengan jalan aspal baik yang merupakan jalan provinsi & kabupaten serta kecamatan. Hal ini berarti bahwa wilayah *Desa* Mambal termasuk *Subak* Mambal dapat dengan mudah diakses atau dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Oleh karena itu, pengangkutan sarana produksi, pemasaran hasil tanaman maupun komunikasi akan menjadi lebih efisien serta mendukung pengembangan usaha-usaha pertanian termasuk tanaman melon.

### 4.2 Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik para petani sampel yang mengusahakan tanaman melon yang diamati pada penelitian ini meliputi kondisi umur petani, lama pendidikan formal petani, jumlah anggota keluarga, rata-rata luas penguasaan lahan, status penguasaan lahan dan jenis pekerjaan di luar pertanian.

#### 4.2.1 Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilan suatu usahatani termasuk melon. Berdasarkan pada survai yang dilakukan terhadap 30 petani sampel yang mengusahakan tanaman Melon pada *Subak* Mambal *Desa* Mambal, Kab. Badung didapatkan informasi bahwa rata-rata umurnya adalah 46,12 tahun, yang intervalnya antara 27 tahun sampai 61 tahun. Ini berarti bahwa petani sampel yang mengusahakan tanaman Melon berada pada kategori usia kerja ataupun usia produktif (mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun). Di antara sampel yang diteliti,

sebagian besar (40,00 %) berada pada interval umur antara 41-50 tahun. Distribusi frekuensi petani berdasarkan tingkat umurnya secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan umur

No	Kisaran Umur	Frekuensi (Orang)	Prosentase (%)
1.	20 — 30	4	13,33
2.	31 — 40	8	26,67
3.	41 — 50	12	40,00
4.	> 51	6	20,00
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisa data primer, 2009

Memperhatikan data yang ditampilkan pada tabel 5 di atas, ternyata terlihat juga petani sampel yang berumur relatif tua, yaitu di atas 51 tahun yang jumlahnya sebesar 20,00 %. Keadaan umur petani yang ada dapat dijadikan pedoman bagi para petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam mengemas inovasi ataupun materi-materi penyuluhan, khususnya yang berkenaan dengan usahatani melon.

#### 4.2.2 Lama Pendidikan Formal

Rata-rata lama pendidikan formal petani adalah 8,12 tahun, dengan interval antara dari 2 tahun sampai dengan 12 tahun. Lama pendidikan formal petani sampel ini tergolong sedang karena hanya setara dengan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan lama pendidikan formalnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3  
Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan lama pendidikan formal

No.	Lama pendidikan formal (th)	Frekuensi (orang)	(%)
1.	< 3	6	20,00
2.	4 - 6	8	26,67
3.	7- 9	5	16,67
4.	10-12	11	36,60
5.	> 12	0	0
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Olahan data primer, 2009

Memperhatikan Tabel 3 di atas, terlihat juga bahwa sebagian besar (36,60 %) petani sampel memiliki lama pendidikan formal yang setara dengan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu lebih dari 12 tahun. Keadaan ini adalah acuan bagi PPL untuk penyelenggaraan penyuluhan sehingga para petani bisa menerima, memahami dan kemudian mudah untuk mengaplikasikan teknologi budidaya tanaman melon.

#### 4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga

Penelitian terhadap 30 orang petani sampel, ternyata rata-rata jumlah anggota keluarganya adalah sebanyak 4,0 orang, dengan rentang atau kisaran antara 3 (tiga) orang sampai 9 (sembilan) orang. Distribusi frekuensi petani sampel didasarkan pada besarnya anggota keluarga disajikan pada Tabel 7.

Tabel 4  
Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan besarnya anggota keluarga petani sampel

No	Besarnya anggota keluarga (orang)	Frekuensi (orang)	%
1.	< 3	8	26,67
2.	3 — 5	8	26,67
3.	6 — 8	9	30,00
4.	> 8	5	16,60
	Jumlah	30	100

Sumber: Olahan data primer, 2009

Melalui penelitian yang mendalam terlihat bahwa jumlah anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan lebih besar dari mereka yang berjenis kelamin pria, dengan proporsi masing-masing 56,67 % dan 43,33 %. Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan pada tingkat umur & jenis kelamin anggota keluarganya disajikan pada Tabel 5.

Tabel  
Besarnya anggota keluarga berdasarkan umur dan jenis kelamin

No	Umur (tahun)	Jumlah anggota keluarga			%
		Pria	Prm	Total	
1.	< 15	13	21	34	28,33
2.	15 -64	36	40	76	63,33
3.	> 65	3	7	10	8,76
	Jumlah	52	68	120	100

Sumber : Olahan data primer, 2009

Memperhatikan Tabel 5 di atas tadi terlihat bahwa sebagian besar (63,33 %) anggota keluarga petani sampel yang tergolong usia produktif yaitu mereka yang memiliki kisaran umur antara 15 - 64 tahun. Di luar dari kisaran tersebut (kurang dari 15 tahun & lebih dari 64 tahun tergolong usia tidak produktif). Berdasarkan pada data tersebut dapat dinyatakan bahwa besarnya angka ketergantungan sebesar 57,89

#### 4.2.3 Luas Penguasaan Lahan

Hasil penelitian terhadap 30 petani sampel terlihat bahwasanya rata-rata luas penguasaan lahan sawah sebesar 0,62 ha dengan kisaran antara 0,28-0,96 ha. Sedangkan rata-rata luas lahan kebunnya 0,54 ha dengan kisaran antara 0,30 ha sampai dengan 1,06 ha. Lebih rinci luasan lahan dikuasai petani sampel seperti Tabel 6.

Tabel 6  
Rata-rata luas penguasaan lahan (ha)

No	Jenis Lahan	Milik	Penyapak	Rata-rata
I.	Sawah	0,82	0,42	0,62
2.	Kebun/ Tegalan	0,54	0	0,54
3.	Pekarangan	0,04	0	0,04
	Jumlah	1,40	0,42	0,4

Sumber : Olahan data primer, 2009

Seperti diketahui bahwa tidak seluruh lahan sawah yang dikuasai oleh petani sampel diusahakan untuk tujuan penanaman melon. Hanya sebagian kecil saja yang dipakai untuk usahatani melon.

Berdasarkan pada hasil penelitian, terlihat bahwa sebagian besar para petani sampel mengusahakan tanaman melon pada luas lahan 3-5 are (atau 0,05 ha). Hanya sebagian kecil saja yang mengusahakan tanaman melon di atas tanah seluas lebih dari 5 are. Tampaknya kondisi ini erat kaitannya dengan penggunaan sarana produksi yang relatif tinggi untuk mengusahakan tanaman melon.

#### 4.3 Pengetahuan Petani terhadap Pengembangan Tanaman Melon

Penelitian terhadap 30 orang petani sampel yang mengusahakan tanaman melon menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian skor tingkat pengetahuan petani mengenai usahatani

tanaman melon adalah sebesar 72,22 %. Ini berarti bahwa petani sampel memiliki rata-rata tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai usahatani tanaman melon. Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan pada tingkat pengetahuan mengenai usahatani melon disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7  
Distribusi petani dalam setiap kategori pengetahuan terhadap usahatani Melon

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	(%)
1.	Sangat tinggi	0	0
2.	Tinggi	23	76,67
3.	Sedang	7	23,33
4.	Rendah	0	
5.	Sangat rendah	0	0
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Olahan data primer, 2009

Tabel 7 menunjukkan adanya indikasi bahwa pengembangan usahatani tanaman melon di lokasi penelitian sudah tergolong baik meskipun masih perlu dilaksanakan peningkatan pengetahuannya seiring dengan perubahan teknologi budi daya tanaman melon yang cepat berubah serta adanya permintaan pasar yang memerlukan pengetahuan tentang kualitas buah melon.

Berdasarkan pada setiap indikator yang diteliti, terlihat bahwa pada indikator manfaat tanaman melon ditemukan adanya frekuensi petani memiliki tingkat pengetahuan tertinggi (83,33 %) dibandingkan dengan indikator lainnya, seperti di atas. Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan pada tingkat pengetahuannya dalam setiap indikator yang diukur, seperti Tabel 8.

Tabel 8  
Distribusi frekuensi petani dalam setiap kategori pengetahuan berdasarkan pada indikator yang diukur

No	Kategori	Frekuensi (orang)	%
<b>A Manfaat Tanaman Melon</b>			
I.	Sangat tinggi	0	0
2.	Tinggi	25	83,33
3.	Sedang	5	16,67
4.	Rendah	0	0
5.	Sangat rendah	0	0
	Jumlah	30	100

## B jenis/varietas Melon

1.	Sangat tinggi	0	0
2.	Tinggi	20	66,67
3.	Sedang	10	33,33
4.	Rendah	0	0
5.	Sangat rendah	0	0
	Jumlah	30	100

## C Pemupukan

1	Sangat tinggi	0	0
2	Tinggi	23	76,67
3	Sedang	7	23,33
4	Rendah	0	0
5	Sangat rendah	0	0
	Jumlah	30	100

## D Pengendalian Hama/Penyakit

1	Sangat tinggi	0	0
2	Tinggi	24	80,00
3	Sedang	6	20,00
4	Rendah	0	0
5	Sangat rendah	0	0
	Jumlah	30	100

## E Pasca-panen

1	Sangat tinggi	0	0
2	Tinggi	24	80,00
3	Sedang	6	20,00
4	Rendah	0	0
5	Sangat rendah	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber: Olahan Data Primer, 2009

Melalui penelitian mendalam didapatkan informasi bahwa tingginya tingkat pengetahuan petani mengenai usahatani melon diakibatkan karena adanya diseminasi informasi & introduksi teknologi pengembangan tanaman melon oleh PPL yang mewilayahi Subak Mambal.

Selain itu, diperoleh informasi tentang kecenderungan yang dirasakan oleh para petani tentang peningkatan permintaan atas buah melon di Kota Denpasar dan sekitarnya. Kecenderungan ini yang mendorong para petani untuk mencoba mencari informasi dari berbagai sumber selain PPL, seperti majalah serta brosur-brosur yang ada, serta bertanya antar sesama petani melon.

### 4.4. Sikap petani terhadap Teknologi Pengembangan Tanaman Melon

Hasil penelitian terhadap 30 orang petani sampel menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian skor sikap petani adalah 80,00 % dari skor maksimal. Ini berarti bahwa sikap petani berada

dalam kategori setuju terhadap pengembangan usahatani tanaman melon. Secara rinci, distribusi frekuensi petani anggota Kelompok Tani Sekar Sari pada Subak Mambal, berdasarkan pada kategori sikapnya disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9

Distribusi frekuensi petani dalam setiap kategori sikap terhadap komoditas Melon

No.	Kategori	Frek (Or)	(%)
1.	Sangat setuju	3	10,00
2.	Setuju	27	90,00
3.	Ragu-ragu	0	0
4.	Tidak setuju	0	0
5.	Sangat tak setuju	0	0
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Olahan Data Primer, 2009

Data yang ditunjukkan di atas memberikan indikasi bahwa tanaman melon merupakan komoditas yang menjanjikan bagi petani. Pada variabel sikap, diukur juga indikator-indikator yang sama seperti pada variabel pengetahuan, yaitu meliputi aspek manfaat, varietas, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan pasca-panen. Hasil penelitian yang lebih mendalam, dapat diuraikan juga lebih terperinci mengenai kategori sikap para petani terhadap berbagai indikator-indikator yang diukur, seperti yang terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10

Distribusi petani dalam setiap kategori sikap berdasarkan pada aspek yang diukur

No	Kategori	Frekwensi (orang)	%
<b>A Manfaat dan varietas</b>			
1	Sangat setuju	27	90,00
2	Setuju	3	10,00
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tak setuju	0	0
	Jumlah	30	100
<b>B Pemupukan</b>			
1	Sangat setuju	26	86,67
2	Setuju	4	13,33
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tak setuju	0	0
	Jumlah	30	100

### C Pengendalian Hama/Penyakit

1	Sangat setuju	27	90,00
2	Setuju	3	10,00
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tak setuju	0	0
	Jumlah	30	100

### D Paska-panen

1	Sangat setuju	28	93,33
2	Setuju	2	6,67
3	Ragu-ragu	0	0
4	Tidak setuju	0	0
5	Sangat tak setuju	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber: Olahan Data Primer, 2009

Berdasarkan pada apa yang disajikan pada Tabel 15 di atas, dapat diungkapkan bahwa frekuensi petani yang mempunyai sikap sangat setuju terbesar terlihat pada indikator atau aspek paska-panen, yaitu mencapai 93,33 %. Sedangkan frekuensi petani yang mempunyai sikap sangat setuju terendah terlihat pada aspek/indikator pemupukan. Melalui penelitian yang lebih mendalam kondisi ini disebabkan karena adanya penggunaan pupuk yang lebih bervariasi di dalam pemeliharaan tanaman/usahatani melon.

### 4.5 Intensitas Interaksi Petani dengan PPL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian skor atas intensitas interaksi antara petani dengan PPL yang berkenaan dengan usahatani melon adalah sebesar 60,28 %. Kondisi ini berarti bahwa rata-rata tingkat intensitas interaksi antara petani dengan pihak PPL tergolong sedang. Distribusi frekuensi petani berdasarkan atas intensitas interaksinya dengan PPL disajikan pada Tabel II.

Tabel II

Distribusi frekuensi petani berdasarkan pada intensitas interaksi

No.	Kategori	Frekwensi (Or)	(%)
1.	Sangat tinggi	0	0
2.	Tinggi	6	20,00
3.	Sedang	21	70,00
4.	Rendah	3	10,00
5.	Sangat rendah	0	0
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Olahan data primer

Data yang ditunjukkan pada Tabel I I di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar petani sampel (70,00 %) mengatakan bahwa mereka mempunyai intensitas interaksi dengan PPL dalam kategori sedang. Penelitian yang lebih mendalam terhadap sampel ditemukan bahwa intensitas interaksi yang tergolong sedang adalah sekali dalam sebulan. Sedangkan intensitas yang sangat tinggi, tinggi, rendah serta sangat rendah masing-masing adalah hanya sekali dalam seminggu, sekali dalam 2 minggu, sekali dalam waktu dua bulan, dan sekali dalam waktu dua bulan lebih.

### 4.6 Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap

Hubungan antara pengetahuan dengan sikap petani secara statistik dapat diuji dengan menggunakan analisa *Chi Square*. Berdasarkan perhitungan dengan memakai analisis tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan nyata antara tingkat pengetahuan & sikap para petani anggota kelompok tani mengenai pengembangan tanaman Melon pada taraf kepercayaan 95 %. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap petani anggota kelompok, seperti Tabel 12.

Tabel 12

Analisa *chi square* pengetahuan dengan sikap petani mengenai komoditas tanaman Melon

Pengetahuan	Sikap		Jumlah
	< 80,00	> 80,00	
< 72,22	9	2	11
> 72,22	4	15	19
Jumlah	13	17	30

$$n\{(ad - bc) - 2n\}$$

X<sup>2</sup> -

$$\frac{a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}{30\{(9 \times 15 - 2 \times 4) - 15\}^2}$$

x<sup>2</sup> -

$$11 \times 19 \times 13 \times 17$$

X<sup>2</sup> = 8,147 sedangkan X<sup>2</sup> tabel (0,05) = 3,841.

Hasil analisis dengan *Chi Square* di atas menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara variabel pengetahuan dengan sikap petani sampel mengenai pengembangan usahatani



tanaman Melon di kelompok tani. Kondisi ini terlihat dari adanya nilai  $\chi^2$  hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\chi^2$  tabel (0,05). Artinya bahwa  $H_0$  ditolak, yaitu ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan sikap.

#### 4.7 Hubungan antara Intensitas Interaksi dengan Pengetahuan dan Sikap

**Intensitas** interaksi juga memberikan pengaruh bagi terwujudnya tingkat pengetahuan dan sikap petani. Berdasarkan kan pada hasil analisis menggunakan *Chi Square* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan nyata antara tingkat intensitas interaksi petani dengan PPL dan tingkat pengetahuan petani mengenai pengembangan tanaman melon. Signifikansi ini ditunjukkan oleh besarnya nilai  $\chi^2$  hitung (7,613) lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\chi^2$  tabel (5 %), yaitu 3,841. Perhitungannya seperti Tabel 13.

Tabel 13

Analisa *chi square* intensitas interaksi antara anggota kelompok dengan PPL dengan pengetahuan petani

Pengetahuan	Interaksi antar anggota		Jumlah
	< 60,28	> 60,28	
< 72,22	10	1	11
.- 72,22	6	13	19
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>14</b>	<b>30</b>

$$n\{(ad - bc) - 2\}^2$$

$\chi^2$

$$30\{(10 \times 13 - 1 \times 6) - 15\}^2$$

$\chi^2 =$

$$11 \times 19 \times 16 \times 14$$

$$\chi^2 = 7,613$$

Nilai  $\chi^2$  hitung (7,613) yang ternyata nyata lebih besar dari pada nilai  $\chi^2$  Tabel (0,05) yang besarnya 3,841 memberikan arti bahwa tolak  $H_0$ , atau dengan kata lain ada hubungan nyata antara intensitas interaksi dengan pengetahuan para petani anggota *Subak* atas komoditas tanaman Melon.

Hubungan antara tingkat intensitas interaksi dengan sikap petani yang dihitung dengan analisis Chi Square menunjukkan bahwa

terdapat hubungan nyata antara tingkat intensitas interaksi petani dengan PPL dengan sikap petani atas pengembangan tanaman Melon karena terlihat nilai  $\chi^2$  hitung (5,129) lebih besar dari pada nilai  $\chi^2$  Tabel (0,05) yang besarnya 3,841. Perhitungannya dapat dilihat seperti pada Tabel 14

Tabel 14

Analisa *chi square* intensitas interaksi antara anggota kelompok dengan sikap petani di Subak Mamba! dengan PPL

Sikap	Interaksi antar anggota		Jumlah
	< 60,28	> 60,28	
< 80,00	11	2	13
> 80,00	5	12	17
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>14</b>	<b>30</b>

$$n\{(ad - bc) - 2\}^2$$

$\chi^2$

$$(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)$$

$$30\{(11 \times 12 - 5 \times 2) - 15\}^2$$

$\chi^2 =$

$$13 \times 17 \times 16 \times 14$$

$$\chi^2 = 6,94$$

Nilai  $\chi^2$  hitung (6,94) yang lebih besar dari pada nilai  $\chi^2$  Tabel (0,05) yang besarnya 3,841 menandakan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan nyata antara intensitas interaksi dengan sikap para petani anggota subak terhadap komoditas tanaman melon.

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Memperhatikan pada hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Rata-rata pengetahuan para petani anggota Kelompok Tani Sekar Sari pada Subak Mamba!, Desa Mambal Kec. Abiansemal terhadap pengembangan usahatani Melon ialah tergolong tinggi, dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 72,22 % dari skor maksimal;
2. Rata-rata sikap petani anggota Kelompok Tani Sekar Sari pada Subak Mamba!, Desa

Mamba! Kecamatan Abiansemal adalah setuju terhadap pengembangan usahatani melon dimana dengan rata-rata pencapaian skor adalah 80,00 % dari skor maksimal. Ini berarti bahwa para petani di *Subak* Mamba! memiliki kecenderungan positif terhadap pengembangan usahatani melon;

3. Rata-rata tingkat intensitas interaksi antar petani anggota Kelompok Tani Sekar Sari pada *Subak* Mambal, Desa Mambal Kec. Abiansemal dengan PPL termasuk sedang dengan rata-rata pencapaian skor adalah 60,28 % dari skor maksimal.
4. Terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan sikap para petani mengenai pengembangan usahatani Melon di Kelompok Tani Sekar Sari pada *Subak* Mamba!, Desa Mambal Ke. Abiansemal. Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai  $X^2$  hitung (8,147) lebih besar daripada nilai  $X^2$  tabel (0,05) = 3,841.
5. Terdapat hubungan yang juga nyata antara tingkat intensitas interaksi di antara anggota subak dan juga antara anggota subak dengan agen atau aparat penyuluh dengan tingkat pengetahuan maupun sikap petani terhadap inovasi yang diberikan dalam hal ini teknologi pengembangantanaman melon, dimana masing-masing nilai  $X^2$  hitungnyanya adalah 7,613 dan 6,94, sedangkan  $X^2$  tabel (0,05) = 3,841.

## 5.2 Saran-Saran.

Memperhatikan kesimpulan diatas dan tinjauan kepustakaan, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Diperlukan adanya peningkatan pada aspek intensitas penyuluhan mengenai pengembangan usahatani tanaman melon sehingga lebih banyak memungkinkan terjadinya interaksi antara petani dengan PPL yang memungkinkan petani dapat meningkatkan pengetahuannya;
2. Diperlukan adanya kegiatan tambahan terkait pelatihan-pelatihan yang bersifat partisipatif guna lebih mendorong peningkatan motivasi para petani dalam melakukan perbaikan-perbaikan atas pengembangan usahatani melon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gazalba. S. 1973. *Sistematika Filsafat Pengantar kepada Dunia Filsafat*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Gerungan. 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Erosco Bandung.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metode Statistik*, Jakarta Gunung Agung.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soedijanto, 1973. *Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya*. Bogor: Institut Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi.
- Soekanto, Soerjono, 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Saefudin, Azwar. 1989. *Sikap Manusia Teori dan Pengalaman*. Liberty, Yogyakarta

